

ETIKA PROFESI GURU PAI

Arini Julia¹, Eirni Soesyawati², Gusti Nur Alisah³, Eca Putri Utami⁴, Andini Fadlillah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : arini@mail.uinfasbengkulu.ac.id, eirnisoesylawati@gmail.com, gustinuralisah1122@gmail.com,
ecautami403@gmail.com, andinifadlillah894@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

professional ethics, Islamic Education teachers, professionalism, moral responsibility, Islamic education..

Kata kunci:

etika profesi, guru PAI, profesionalisme, tanggung jawab moral, pendidikan Islam.

The professional ethics of Islamic Religious Education (PAI) teachers constitute a moral and professional foundation that determines the quality of educational services and the integrity of teachers as spiritual guides and character builders of students. This study aims to analyze the scope, principles, and implementation of the professional ethics of Islamic Religious Education (PAI) teachers from a normative, spiritual, and social perspective based on a literature review. A descriptive qualitative approach was used by examining various primary and secondary literature, such as the Qur'an, hadith, laws and regulations, teacher codes of ethics, and recent academic journals. The analysis was carried out through data reduction, theme classification, and in-depth interpretation of professional ethics concepts. The results of the study indicate that the professional ethics of Islamic Religious Education (PAI) teachers encompass six main dimensions of responsibility: to God, oneself, students, educational institutions, society, and the profession. All these dimensions are interrelated and play a role in shaping teachers with integrity, competence, and the ability to carry out pedagogical and moral functions optimally. Professional ethics serves as a fundamental guideline for Islamic Religious Education (PAI) teachers in facing the challenges of modern education, social change, and the demands of professionalism. Consistent implementation of professional ethics will strengthen the role of Islamic Education teachers as agents of forming noble morals and guardians of spiritual values in the educational process.

Abstrak.

Etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi moral dan profesional yang menentukan kualitas layanan pendidikan serta integritas guru sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis ruang lingkup, prinsip, dan implementasi etika profesi guru PAI dalam perspektif normatif, spiritual, dan sosial berdasarkan kajian pustaka. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder, seperti Al-Qur'an, hadis, peraturan perundang-undangan, kode etik guru, dan jurnal akademik mutakhir. Analisis dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi tema, dan interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep etika profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru PAI mencakup enam dimensi tanggung jawab utama, yaitu kepada Tuhan, diri sendiri, peserta didik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan profesi. Semua dimensi tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk guru yang berintegritas, berkompeten, serta mampu menjalankan fungsi pedagogis dan moral secara optimal. Etika profesi menjadi pedoman fundamental bagi guru PAI untuk menghadapi tantangan

pendidikan modern, perubahan sosial, serta tuntutan profesionalisme. Implementasi etika profesi yang konsisten akan memperkuat peran guru PAI sebagai agen pembentuk akhlak mulia dan penjaga nilai spiritual dalam proses pendidikan.

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik pada ranah spiritual, akhlak, dan moral. Posisi tersebut menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tindakan dan tutur kata sehari-hari. Pada era modern yang penuh tantangan moral dan perkembangan teknologi, peran guru PAI kian kompleks dan menuntut kompetensi yang utuh, baik dalam aspek pedagogis, kepribadian, sosial, maupun profesional. Guru PAI diharapkan mampu menghadirkan nilai religius dan akhlak mulia di tengah lingkungan pendidikan yang terus berubah akibat globalisasi, digitalisasi, serta perubahan budaya yang cepat (Hidayat, 2023).

Perkembangan dunia pendidikan di abad ke-21 membawa berbagai kebutuhan baru yang menuntut adanya profesionalisme dan integritas tinggi dari setiap pendidik. Guru PAI, sebagai bagian dari komunitas profesi kependidikan, tidak terlepas dari tuntutan tersebut. Profesionalisme guru dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi PAI, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan nilai etika dalam proses pembelajaran, sehingga guru mampu menjadi pembimbing moral dan spiritual yang berperan dalam membentuk perilaku peserta didik secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan agen transformasi karakter, bukan sekadar penyampai informasi (Rahmawati, 2022).

Etika profesi menjadi instrumen penting untuk memastikan guru menjalankan tugasnya dengan standar moral dan profesional yang tinggi. Etika profesi guru PAI pada dasarnya merujuk pada seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku guru berdasarkan ajaran Islam, nilai sosial, serta aturan formal yang berlaku. Prinsip-prinsip tersebut bersumber dari Al-Qur'an, hadis, peraturan pemerintah, kode etik guru Indonesia, dan tradisi keilmuan Islam. Dalam Al-Qur'an, figur pendidik digambarkan sebagai sosok yang harus memiliki kejujuran, kesabaran, amanah, dan kebijaksanaan, sebagaimana tergambar dalam kisah para nabi yang menjadi pendidik bagi umatnya. Sementara itu, dalam hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai dasar kepribadian seorang pendidik yang baik (Al-Faruqi, 2021).

Pada ranah profesional, kode etik guru sebagaimana yang ditetapkan oleh organisasi profesi menekankan nilai tanggung jawab, keadilan, kejujuran, serta komitmen dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi keagamaan secara benar, tetapi juga memastikan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan, menyeluruh, dan bermakna. Dengan demikian, etika profesi bukan sekadar aturan formal, tetapi juga pedoman moral yang harus diinternalisasi oleh guru dalam setiap tindakan profesional.

Di tengah arus modernisasi, guru PAI menghadapi berbagai tantangan baru, mulai dari derasnya informasi digital yang tidak terfilter, budaya instan, hingga perubahan pola pikir peserta didik yang semakin pragmatis. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk lebih adaptif dalam metode pengajaran, namun tetap berpegang pada nilai-nilai etika profesi. Etika menjadi fondasi bagi guru untuk mengimbangi perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Guru PAI perlu memadukan integritas etis dengan kreativitas pedagogis agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna di mata peserta didik (Fauziah, 2023).

Selain itu, pentingnya etika profesi guru PAI semakin tampak ketika muncul berbagai kasus pelanggaran etik di lingkungan pendidikan, seperti penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan terhadap peserta didik, hingga kurangnya dedikasi dalam menjalankan tugas. Fenomena tersebut menjadi alarm bagi dunia pendidikan untuk memperkuat kembali pemahaman guru terhadap etika profesi. Kehadiran etika profesi bukan hanya untuk menindak pelanggaran, tetapi lebih sebagai upaya preventif agar guru bertindak sesuai koridor moral dan profesional sejak awal. Dengan etika yang kuat, guru PAI dapat menjaga dirinya dari perilaku negatif yang merugikan peserta didik, lembaga, dan profesinya sendiri (Suryadi, 2024).

Etika profesi guru PAI meliputi tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, peserta didik, sesama pendidik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan profesi. Pertama, tanggung jawab kepada Tuhan menekankan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran merupakan ibadah, sehingga guru harus melaksanakan tugasnya dengan keikhlasan dan ketulusan. Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri menekankan pentingnya menjaga kehormatan, integritas, dan pengembangan kompetensi. Ketiga, tanggung jawab kepada peserta didik menuntut guru untuk berlaku adil, penuh kasih sayang, serta menghargai keunikan setiap individu. Keempat, tanggung jawab terhadap rekan sejawat mendorong kerja sama, saling menghormati, dan menjaga solidaritas profesi. Kelima, tanggung jawab kepada lembaga pendidikan mengharuskan guru menjaga citra sekolah serta mematuhi aturan institusi. Keenam, tanggung jawab terhadap masyarakat mengharuskan guru PAI berperan aktif dalam pembinaan moral di lingkungan sosial. Terakhir, tanggung jawab terhadap profesi menuntut guru untuk selalu menjaga martabat dan kehormatan profesi melalui pengembangan diri dan perilaku etis yang konsisten (Nugraha, 2024).

Urgensi etika profesi guru PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, kompetensi, serta akhlak mulia pada peserta didik. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang sekolah memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi model dan pedoman moral yang sesuai dengan nilai Islam dan relevan dengan kondisi zaman. Etika profesi menjadi perangkat penting agar guru dapat menjalankan fungsi tersebut secara efektif dan bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, pembahasan mengenai etika profesi guru PAI menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Tidak hanya untuk memperkuat pemahaman normatif, tetapi juga untuk memberikan gambaran empiris mengenai tantangan dan kebutuhan guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya. Analisis terhadap etika profesi diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas guru PAI, sekaligus memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan teori, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber secara mendalam untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang prinsip-prinsip etika profesional serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. Metode ini relevan karena menghasilkan

pemahaman yang sistematis, analitis, dan objektif mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian (Rahmanto, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi Al-Qur'an, hadis, peraturan perundang-undangan terkait profesi guru, dan kode etik guru Indonesia. Sementara itu, literatur sekunder mencakup buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional yang terindeks, laporan penelitian, prosiding, serta artikel akademik yang membahas pendidikan Islam, profesionalisme guru, dan etika profesi. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber, terutama terbitan lima tahun terakhir agar sesuai perkembangan terbaru dalam diskursus pendidikan dan etika profesi (Fauziah, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis terhadap dokumen-dokumen ilmiah menggunakan basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal nasional (Garuda). Setiap sumber dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penting yang berkaitan dengan etika profesi guru PAI. Tahapan ini juga mencakup kegiatan pencatatan, pengorganisasian sumber, dan pemetaan ide sesuai fokus penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan prosedur penelitian kualitatif yang menekankan pengumpulan data secara terstruktur berdasarkan kebutuhan analisis (Hidayat, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang melibatkan tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang diperoleh agar hanya konsep-konsep yang relevan dengan etika profesi guru PAI yang dipertahankan. Informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi untuk memudahkan proses analisis lanjutan. Tahap ini penting untuk menghasilkan data yang jelas, terfokus, dan mudah diinterpretasikan (Sugiyono, 2022).

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi yang telah direduksi ke dalam kategori atau tema tertentu, seperti tanggung jawab guru PAI terhadap Tuhan, peserta didik, diri sendiri, lembaga, masyarakat, dan profesi. Pengelompokan tema ini membantu peneliti melihat hubungan antarkonsep dan membangun struktur analisis yang logis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan berdasarkan berbagai literatur.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan pemahaman komprehensif mengenai etika profesi guru PAI berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan disusun secara induktif dengan mempertimbangkan konsistensi teori, kesesuaian temuan, serta implikasi bagi pengembangan profesi guru PAI. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan bersifat fleksibel dan berkembang seiring proses analisis, sehingga peneliti dapat memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian (Nasir, 2023).

Untuk meningkatkan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan tahun yang berbeda. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan valid, tidak bias, dan saling mendukung. Selain itu, peneliti menjaga ketelitian dalam menafsirkan setiap sumber agar tidak terjadi distorsi makna, terutama terkait prinsip etika profesi guru PAI yang memiliki dasar normatif dan spiritual.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis mendalam yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu menyajikan pemahaman sistematis tentang etika profesi guru PAI dalam perspektif kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari hakikat profesi itu sendiri sebagai suatu bidang yang menuntut kemahiran, komitmen moral, dan tanggung jawab sosial. Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Etika profesi menjadi instrumen normatif yang memastikan bahwa setiap guru menjalankan perannya dengan nilai-nilai yang luhur, selaras dengan ajaran Islam dan tuntutan profesionalisme. Sebelum membahas aspek tanggung jawab guru PAI secara spesifik, penting untuk menggambarkan terlebih dahulu ruang lingkup etika profesi dalam konteks pendidikan Islam dan bagaimana etika tersebut menjadi landasan fundamental bagi keberlangsungan tugas guru di era kontemporer.

Etika profesi dalam pendidikan Islam tidak sebatas aturan formal, melainkan pedoman moral yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiah. Seorang guru PAI wajib meneladani prinsip akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan keadilan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Penerapan etika profesi ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik, tetapi juga bagaimana ia memahami peran spiritualnya sebagai pembimbing umat. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik adalah figur yang bertugas menyempurnakan akhlak manusia, sehingga guru harus memiliki kepribadian yang matang dan berlandaskan nilai ketauhidan (Suharto, 2022).

Pada era modern, tantangan moral, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial-ekonomi membuat tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin kompleks. Guru PAI dituntut untuk adaptif, inovatif, namun tetap teguh menjaga prinsip-prinsip etik sebagai fondasi dasar tugas keprofesian. Etika profesi memastikan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penguasaan kompetensi pedagogis, tetapi juga menjaga moralitas diri dan mengarahkan peserta didik pada nilai religius yang benar. Oleh sebab itu, etika profesi guru PAI merupakan kombinasi dari nilai spiritual, norma sosial, tanggung jawab profesional, dan komitmen moral yang menyatu dalam tindakan seorang pendidik (Fahmi, 2023).

1. Tanggung Jawab Guru PAI kepada Tuhan

Dimensi pertama dan paling fundamental dalam etika profesi guru PAI adalah tanggung jawab kepada Tuhan. Guru PAI menyadari bahwa seluruh aktivitas pembelajaran merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, segala perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran harus dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Kesadaran tauhid menjadi landasan moral yang menuntun setiap perilaku dan keputusan seorang pendidik. Guru PAI bertindak bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga menjalankan 使命 spiritual dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2024).

Ketulusan (ikhlas) menjadi prinsip utama dalam menjalankan profesi. Guru PAI tidak boleh mengajar dengan motivasi sekadar mengharapkan imbalan duniawi, tetapi harus memosisikan kegiatan mengajar sebagai amanah Ilahi untuk membimbing peserta didik menuju akhlak mulia. Selain itu, guru dituntut menjaga kejujuran dalam menyampaikan materi agar tidak terjadi penyimpangan ajaran. Kejujuran merupakan bagian integral dari akhlak Nabi Muhammad SAW, yang menjadi role model bagi setiap pendidik (Rahmanto, 2023).

Guru PAI juga harus memiliki sifat amanah. Amanah ini bukan hanya dalam hal penyampaian materi pelajaran, tetapi mencakup seluruh aspek tugas, seperti menjaga rahasia peserta didik, mengelola kelas dengan adil, dan menjalankan tanggung jawab sesuai standar profesional. Integritas spiritual akan menjadi fondasi bagi semua aspek etika profesional. Semakin

kuat integritas spiritual seorang guru, semakin tinggi pula kualitas profesionalisme yang ditunjukkan dalam pekerjaannya.

2. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Selain kepada Tuhan, guru PAI juga memiliki tanggung jawab besar terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan kompetensi, menjaga integritas pribadi, serta menampilkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI harus mampu mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti emosi yang tidak terkendali, ucapan kasar, dan tindakan tidak profesional. Pengendalian diri menjadi aspek penting dalam etika profesi, karena guru akan selalu menjadi panutan bagi peserta didik (Nugraha, 2024).

Guru PAI juga dituntut untuk terus mengembangkan profesionalisme. Tuntutan pendidikan modern yang terus berkembang mengharuskan guru untuk tidak berhenti belajar. Kemampuan pedagogis, teknologi pendidikan, dan penguasaan materi perlu ditingkatkan melalui pelatihan, seminar, dan penelitian. Konsep “long life learning” menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Tanpa komitmen belajar sepanjang hayat, guru akan kesulitan mengikuti dinamika pendidikan, sehingga dapat menghambat kualitas pembelajaran.

Selain itu, guru PAI harus menjaga kehormatan pribadi. Guru yang memiliki akhlak buruk seperti korupsi waktu, berbicara tidak sopan, atau melakukan diskriminasi akan mencoreng nama baik profesi. Etika personal ini merupakan representasi karakter seorang pendidik. Dengan menjaga etika diri, guru dapat membangun kepercayaan peserta didik, rekan sejawat, serta masyarakat.

3. Tanggung Jawab terhadap Peserta Didik

Peserta didik adalah amanah besar bagi guru PAI. Tanggung jawab ini meliputi kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keadilan. Guru PAI harus menghargai setiap individu peserta didik tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender, kemampuan akademik, status sosial, maupun latar belakang keluarga. Prinsip keadilan menjadi hal yang sangat penting dalam etika profesi seorang guru (Putra, 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru PAI wajib memberikan perlakuan yang manusiawi dan menghindari segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Kekerasan pendidikan tidak hanya merusak mental peserta didik, tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung kasih sayang (rahmah). Kepribadian Rasulullah SAW yang lembut dan penuh perhatian merupakan teladan bagi guru dalam mendidik.

Selain itu, guru PAI bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Pembelajaran PAI tidak boleh hanya bersifat ceramah, tetapi harus bersifat interaktif agar peserta didik memahami nilai agama secara lebih mendalam. Guru juga harus menghargai perbedaan kemampuan peserta didik dengan menyediakan bimbingan yang sesuai kebutuhan. Menghargai keunikan dan potensi peserta didik merupakan bagian dari implementasi etika profesi.

Guru PAI juga harus menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan paling efektif dalam Islam. Guru harus menunjukkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan, agar peserta didik dapat meniru perilaku tersebut. Tanpa keteladanan, pembelajaran PAI hanya akan menjadi teori tanpa nilai praktik (Safitri, 2022).

4. Tanggung Jawab terhadap Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat guru PAI menjalankan tugas profesionalnya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik sekolah, mematuhi aturan lembaga, serta berpartisipasi dalam pengembangan mutu pendidikan. Kedisiplinan dalam menjalankan tugas, seperti hadir tepat waktu, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta melaksanakan evaluasi pembelajaran, merupakan bentuk etika profesional terhadap lembaga (Wahyudi, 2023).

Guru PAI juga harus memiliki sikap kooperatif dengan kepala sekolah dan rekan sejawat. Kolaborasi antarpendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif. Guru yang menghargai pendapat rekan, bersedia bekerja sama, dan terbuka terhadap kritik akan memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan.

Selain itu, guru PAI harus terlibat aktif dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan sekolah. Etika profesi menuntut guru untuk tidak bersikap pasif. Guru yang berperan dalam penyusunan program sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan inovasi pembelajaran akan meningkatkan mutu lembaga secara keseluruhan.

5. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Guru PAI bukan hanya pendidik di sekolah, tetapi juga figur moral bagi masyarakat. Perannya meluas hingga ranah sosial, seperti kegiatan dakwah, pembinaan keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Masyarakat memandang guru PAI sebagai panutan yang mampu memberikan solusi bagi berbagai persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2024).

Guru PAI harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Kehadiran guru dalam kegiatan masyarakat seperti ceramah, pelatihan keagamaan, atau kegiatan sosial menunjukkan tanggung jawab moralnya untuk membangun masyarakat yang berkeadilan. Guru juga harus menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang berperan dalam peningkatan kualitas moral masyarakat.

Tanggung jawab sosial ini menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat. Dengan menjaga hubungan baik, guru PAI turut memperkuat citra lembaga pendidikan.

6. Tanggung Jawab terhadap Profesi

Dimensi terakhir dalam etika profesi guru PAI adalah tanggung jawab terhadap profesinya sendiri. Guru harus menjaga martabat profesi dengan berperilaku sesuai kode etik dan menjauhi tindakan yang mencemarkan nama baik profesi. Guru PAI juga dituntut untuk menjaga solidaritas profesi, menghormati rekan sejawat, serta berkontribusi dalam perkembangan keilmuan melalui penelitian atau pelatihan (Hanafi, 2023).

Pengembangan profesi berkelanjutan menjadi kewajiban moral bagi guru. Mengikuti workshop, seminar, sertifikasi, dan penelitian bukan hanya meningkatkan kualitas diri, tetapi juga kontribusi terhadap kemajuan pendidikan Islam. Guru yang tidak mengembangkan diri akan tertinggal dan tidak mampu memenuhi kebutuhan zaman.

Selain itu, guru harus menjunjung tinggi disiplin dan integritas profesional, termasuk dalam menyusun administrasi pembelajaran, melaksanakan penilaian secara objektif, serta menjaga kerahasiaan data peserta didik. Sikap profesional ini akan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap profesi keguruan.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama yang menentukan kualitas profesional,

moral, dan spiritual seorang guru. Etika profesi bukan hanya sekumpulan aturan formal, tetapi menjadi pedoman perilaku yang berakar pada nilai keislaman, peraturan profesional, dan tuntutan sosial. Etika profesi guru PAI memiliki enam dimensi tanggung jawab yang saling terkait. Pertama, tanggung jawab kepada Tuhan menjadi dasar paling mendasar, di mana guru menyadari bahwa seluruh aktivitas pendidikan merupakan bagian dari ibadah. Prinsip ikhlas, amanah, dan kejujuran menjadi fondasi moral yang tidak boleh ditinggalkan. Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi, menjaga integritas pribadi, dan menampilkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, tanggung jawab kepada peserta didik mengharuskan guru bersikap adil, penuh kasih sayang, serta menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan. Keempat, tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan menuntut guru untuk menjaga nama baik sekolah, mematuhi aturan, serta bekerja sama dengan rekan sejawat demi peningkatan mutu pendidikan. Kelima, tanggung jawab kepada masyarakat memperkuat peran guru PAI sebagai figur moral yang turut membina karakter dan nilai keagamaan di lingkungan sosial. Keenam, tanggung jawab terhadap profesi menekankan pentingnya menjunjung tinggi kode etik, menjaga solidaritas profesi, serta melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan modernisasi, arus digitalisasi, dan perubahan nilai sosial menuntut guru PAI untuk lebih adaptif namun tetap berpegang pada prinsip etika profesi. Dengan etika yang kuat dan implementasi konsisten, guru PAI mampu menjadi pilar moral dalam pendidikan serta membentuk generasi berakhlak mulia, berkarakter, dan berintegritas.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Al-Faruqi, I. (2021). *Nilai Etika dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fahmi, R. (2023). Profesionalisme Guru PAI dalam Tantangan Pendidikan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 145–160.
- Fauziah, N. (2022). Etika Profesi Kependidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 33–44.
- Fauziah, R. (2023). Adaptasi Guru PAI terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Tarbiyah dan Studi Islam*, 9(1), 101–115.
- Hanafi, M. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 4(3), 210–225.
- Hidayat, A. (2023). Peran Guru PAI sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 77–89.
- Hidayat, M. (2024). Integritas Spiritual dalam Etika Profesi Guru. *Jurnal Etika dan Profesi Pendidikan*, 6(1), 12–24.
- Nasir, F. (2023). Analisis Kualitatif dalam Penelitian Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, D. (2024). Etika Personal Guru PAI dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Moral dan Pendidikan Islam*, 3(1), 56–70.
- Putra, W. (2023). Keadilan dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya pada Guru PAI. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(4), 288–302.
- Rahmawati, S. (2022). Guru sebagai Agen Transformasi Moral Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 4(3), 190–205.
- Rahmanto, H. (2023). Pendekatan Kajian Pustaka dalam Studi Pendidikan Islam. *Jurnal Metodologi Riset Pendidikan*, 2(1), 44–55.
- Safitri, Y. (2022). Keteladanan Guru sebagai Strategi Pendidikan Karakter. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan*, 10(2), 99–113.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, U. (2022). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidik Ideal. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 6(2), 134–150.

ETIKA PROFESI GURU PAI

- Suryadi, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Moral Masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Dakwah Masyarakat*, 5(1), 22–35.
- Wahyudi, L. (2023). Etika Profesional Guru dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 9(2), 175–189